

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an merupakan sumber utama dan mata air yang memancarkan ajaran Islam. Hukum-hukum Islam yang mengandung serangkaian pengetahuan tentang akidah, pokok-pokok akhlak dan perbuatan yang dapat dijumpai sumber yang asli dalam ayat-ayat Al-Qur'an.¹

Al-Qur'an merupakan salah satu kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah SWT sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٠١﴾

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”.²

Meski Allah telah berjanji dalam firman-Nya untuk memelihara Al-Qur'an sebagai muslim juga harus menjaganya salah satunya dengan menghafalkannya.

Menghafal Al-Qur'an adalah fenomena yang cukup sering ditemukan. Jika menilik sejarah, al-Qur'an seyogyanya diturunkan dengan hafalan,

¹ Wahyuddin dan M. Saifulloh. “Ulumul Qur'an, Sejarah dan Perkembangannya”. *Jurnal Sosial Humaniora*. Vol. 6, No. 1 (Juni 2013), hlm., 20

² QS. Al-Hijr: [9]

bukan dengan tulisan. Saat wahyu turun, Nabi memang menyuruh menulis sekaligus menghafalnya. Dalam beberapa kesempatan, Nabi juga kerap kali mewajibkan al-Qur'an untuk di baca dalam salat. Hal ini dimaksudkan agar al-Qur'an dapat terpelihara dan orisinalitasnya tetap terjaga.

Menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang mustahil, selain itu, nilai ibadah juga tercatat bagi orang yang menghafalnya. Bagi orang Islam yang ingin melakukannya, Allah telah memberi garansi akan mudahnya Al-Qur'an untuk dihafalkan³. Allah swt berfirman:⁴

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿٢٢﴾

“Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?”

Dalam ajaran Islam Menghafal Al-Qur'an bernilai ibadah apabila berniatkan hanya karena Allah SWT dan mengharap ridho-Nya. Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak sekali hadist hadist Rasulullah SAW yang mengungkapkan keagungan orang yang belajar membaca, atau menghafal Al-Qur'an. Para Ulama sepakat bahwa menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Artinya, orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir. Artinya apabila dalam suatu masyarakat tidak ada seorang pun yang hafal Al-Qur'an, maka berdosa semuanya. Namun, jika sudah ada, maka gugurlah kewajiban dalam suatu masyarakat tersebut.⁵

³ Muhklisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Al-Qur'an Al-Karim* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2012), hlm., 71.

⁴ QS. Al-Qamar: [22]

⁵ Ilham Agus Sugianto, *Kiat Peraktis Menghafal Al-Qur'an* (Bandung: Mujahid Press. 2004), hlm. 31.

Sebuah metode dikatakan baik dan cocok manakala bisa mengantarkan kepada tujuan yang dimaksud. Begitupun dalam menghafal Al-Qur'an, Metode yang baik akan berpengaruh kuat terhadap proses hidzul Qur'an, sehingga tercipta keberhasilan menghafal Al-Qur'an⁶.

Sedangkan menurut KH. Imam Zarkasyi seorang pendiri pondok modern Gontor juga pernah menyatakan bahwa:

الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ وَرُوحُ الْمُدْرَسِ أَهَمُّ مِنَ الطَّرِيقَةِ

“Metode itu lebih penting dari materi, tetapi pribadi guru lebih penting daripada metode”⁷.

Salah satu Metode tahfidz yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an adalah *Turki Utsmani*. Metode ini telah digunakan sejak kerajaan Turki Utsmani berdiri hingga saat ini. Metode ini juga mempermudah para penghafal Al-Qur'an dalam waktu sesingkat mungkin.

Metode *Turki Utsmani* secara umum adalah sebagai teknik menghafal Al-Qur'an dengan tidak berdasarkan pada susunan juz, melainkan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara acak tapi tetap sistematis. Secara teknis adalah dengan menghafal satu halaman dari suatu juz, lalu setelah itu pindah lagi pada satu halaman pada juz berikutnya, dan begitu seterusnya. Penggagas metode ini adalah Ustadz Ferhat Abbas asal Turki. Menurutnya, kehadiran metode ini sengaja didesain agar para santri tidak merasa jenuh saat menghafal, sehingga mereka bisa berganti-ganti juz.⁸

⁶ Armai Ariief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat press. 2002), hlm., 109

⁷ Yahya bin Muhammad Abdurraqq, *Metode Praktis Menghafal Al-Quran*, (Jakarta:Pustaka Azam,2004) hlm., 12

⁸ Ammar Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur'an disertai Resep Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Kompas-Gramedia), hlm. 100.

Salah satu instansi yang selalu pasti melahirkan para hafidz dan hafidzah Al-Qur'an adalah Pondok Pesantren, dimana Pondok Pesantren merupakan salah satu benteng untuk mendidik dan mengayomi para generasi-generasi penerus Islam di tengah-tengah arus globalisasi.

Dai dari pondok pesantren sangat banyak di Indonesia yang mendidik santrinya untuk menghafal Al-Qur'an. Di antaranya adalah Pondok Pesantren Mifatahul Ulum Bettet Pamekasan. Program tahfidhz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Bettet ada sejak tahun 2003 karena adanya keinginan pengasuh yaitu Rkh. Abd. Hamid Mu'ain dan banyaknya santri yang berminat untuk menghafal Al-Qur'an, dengan adanya keinginan dari pengasuh dan minat santri maka dari itu pengurus minta guru tugas yang sudah hafidhz Al-Qur'an dari Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari Malang.

Peminat penghafal Al-Qur'an pada waktu itu cukup banyak, kurang lebih 50 santri, metode tahfidhz yang digunakan pada waktu itu adalah metode tiqrar/murajaah. Melihat dari penggunaan metode ini para penghafal kurang maksimal (kurang nyaman, kurang meningkatkan dalam motivasi menghafal dan terasa jenuh dengan penggunaan metode yang dipakai), maka dari itu Kepala tahfidz berinisiatif untuk menggunakan metode Turkî Utsmânî yang mana dengan penggunaan metode ini para penghafal cenderung cepat hafal, meskipun masih ada sebagian santri tahfidhz yang jenuh dan kurang meningkat dalam menghafalnya.

Berangkat dari persoalan merosotnya para penghafal al-Qur'an, utamanya di PonPes Mathlabul Ulum Bettet Pamekasan, menjadi satu-satunya problem yang perlu untuk diperhitungkan. Oleh karena, insiasi dan

variasi dalam menghafal al-Qur'an perlu untuk direkonstruksi. Salah satunya dengan memilih metode Turki Utsmani.

Penggunaan metode *Turkî Utsmânî* ini terkesan tidak membuat para penghafal jenuh ketika menghafal al-Qur'an, hal ini dikarenakan penerapan metode ini yang relatif mudah sebagaimana yang akan peneliti jelaskan pada sup pembahasan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penggunaan metode *Turkî Utsmânî* dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan. sehingga penelitian ini diberi judul : *Penggunaan Metode Turkî Utsmânî dalam Meningkatkan Motivasi Santri Menghafal Al-Qur an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan*

B. Fokus Penelitian

Dalam melaksanakan sebuah penelitian pasti berangkat dari sebuah permasalahan yang perlu dicarikan solusinya, sebagaimana yang di kemukakan oleh Prof. Dr Nyoman kutha Ratna ”bahwa penelitian diawali dengan timbulnya tanda Tanya, keragu-raguan bahkan teka-teki, yang secara keseluruhan disebut sebagai permasalahan. Keseluruhan aktivitas penelitian pada dasarnya adalah memecahkan permasalahan ini yang di akhiri dengan temuan.⁹

Fokus penelitian ini berfungsi sebagai pembatasan studi dan memenuhi kriteria keluar masuknya suatu informasi yang baru di peroleh dari lapangan.

Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

9 . Prof.Dr. Nyoman kutha ratna, su. *Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar),hlm. 16-17

Agar pembahasan lebih terarah, maka persoalan pokok tersebut akan dirumuskan, yaitu:

1. Bagaimana Fenomena Penggunaan metode *Turkî Utsmânî* dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesanten Miftahul Ulum Bettet Pamekasan?
2. Bagaimana upaya meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Turkî Utsmânî* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Fenomena Penggunaan metode *Turkî Utsmânî* dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesanten Miftahul Ulum Bettet Pamekasan.
2. Untuk mengetahui upaya meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Turkî Utsmânî* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan telaah khususnya pada peneliti sendiri dan umumnya kepada para penghafal Al-qur'an dilingkungan pondok pesanten Miftahul Ulum Bettet serta untuk meningkatkan motivasi menghafal al-qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan.

2. Secara praktis

Sedangkan kegunaan penelitian ini secara paraktis adalah sebagai berikut:

a. Bagi menghafal

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi oleh para menghafal pada umumnya dan khususnya pada lembaga di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet dalam Penggunaan Metode menghafal *Turkî Utsmânî* dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qu'an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan.

b. Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi sumbangan yang bermanfaat bagi Pondok Pesantren terutama dalam rangka mengevaluasi pelaksanaan menghafal Al-Qur'an.

c. Bagi peneliti

Kegunaan penelitian ini bagi penulis sebagai pengembangan kemampuan dan penalaran berfikir. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menambah wawasan dan memberikan pengalaman yang sangat penting dan berguna sebagai calon tenaga kependidikan

E. Definsi Istilah

Agar mudah dipahami dan tidak menimbulkan salah penafsiran dalam mengartikan istilah yang ada dalam judul skripsi "Studi living Qur'an penggunaan Metode *Turkî Utsmânî* dalam meningkatkan Motivasi Menghafal al qur'an Santri tahfidz di Pondok pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan maka penulis perlu memberikan penegasan terhadap

istilah yang ada di dalamnya. Adapun penegasan istilahnya adalah sebagai berikut:

1. Definisi Studi

Studi diartikan sebagai Penelitian ilmiah, kajian atau telaahan.¹⁰ Kata ini diambil dari bahasa Inggris *study* yang diadopsi kedalam bahasa Indonesia dan bermakna mempelajari atau mengkaji. Sehingga dalam penelitian ini yang dimaksud dengan studi adalah mengkaji sesuatu atau peristiwa.

2. Definisi Living Qur'an

Living Qur'an adalah gabungan dari dua kata, yakni kata Living (Inggris) yang berarti 'hidup' dan kata Qur'an (Arab) yang bermakna 'bacaan'. Bacaan yang dimaksud disini adalah kitab suci umat Islam. Istilah ini dapat didefinisikan dengan teks al-Qur'an yang hidup ditengah-tengah masyarakat Islam. Pada dasarnya, istilah ini berawak dari *al-qur'an in every day life* yakni fungsi al-Quran yang dipahami dan dialami masyarakat, serta menggunakan al-Qur'an dalam kehidupan diluar tekstualnya.¹¹

3. Motivasi

Motivasi adalah aspek-aspek psikologis yang dimiliki oleh setiap individu. Motivasi merupakan suatu kekuatan (*power*), tenaga (*forces*), daya (*energy*); atau suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motio, motive*) kearah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari. motivasi merupakan suatu kekuatan yang terpengaruh oleh factor lain,

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi keempat (Jakarta, Gramedia Pustaka, 2013), hlm. 1342

¹¹ Nuha Ajami, "Metodologi Penelitian The Living Qur'an dan Hadis", Institute Agama Negeri Metro, Kota Metro (tth), hlm. 13

seperti pengalaman masa lalu, taraf integensi, kemampuan fisik, situasi lingkungan, cita-cita hidup, dan sebagainya.¹²

4. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan nabi akhir zaman, dengan perantara malaikat Jibril sebagai mu'jizat. Al-Qur'an adalah sumber ilmu bagi kaum muslimin yang merupakan dasar-dasar hukum yang mencakup segala hal, baik yang menyangkut hukum agama maupun aspek sosial dalam kehidupan sehari-sehari.¹³

5. Metode *Turki Utsmâni*

Metode *Turki Utsmani* secara umum adalah sebagai teknik menghafal Al-Qur'an dengan tidak berdasarkan pada susunan juz, melainkan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara acak tapi tetap sistematis.

Secara teknis adalah dengan menghafal satu halaman dari suatu juz, lalu setelah itu pindah lagi pada satu halaman pada juz berikutnya, dan begitu seterusnya. Penggagas metode ini adalah Ustadz ferhat bas asal turki. Menurutnya, kehadiran metode ini sengaja didesain agar para santri tidak merasa jenuh saat menghafal, sehingga mereka bisa berganti-ganti juz.¹⁴

6. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan non klasikal, yaitu bandongan (halaqah) dan sorogan,

¹² Nyoman kutha ratna, su. *Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar), hlm. 331-332

¹³ Nur Efendi dan Muhammad Fathurrohman, *Studi A-Qur'an*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 1

¹⁴ Tabloid pondok pesantren edisi II. 2010, hlm. 5

dimana kyai mengajar santri berdasarkan kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang santri biasanya tinggal dalam pondok.¹⁵

¹⁵ Achmad Patoni, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm 342